

PEACE BUILDING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DUSUN TRENCENG DESA MRICAN JENANGAN PONOROGO

Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati*

Abstrak:

Dalam beberapa kasus, perbedaan suku, ras, agama, dan golongan seringkali menjadi pemicu konflik. Namun, ternyata hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo. Meski masyarakatnya memiliki latar belakang perbedaan agama, namun mereka tetap mampu hidup berdampingan dengan harmonis. Hal ini tentu terjadi bukan tanpa sebab melainkan ada faktor yang turut berperan yang salah satunya adalah kearifan lokal masyarakat setempat. Untuk itu, artikel ini mengkaji secara mendalam tentang bentuk-bentuk kearifan lokal yang merajut harmoni antarumat beragama di Dusun Trenceng beserta fungsinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang menyatukan masyarakat Dusun Trenceng yang multireligius diantaranya adalah perayaan hari raya, sambat-sinambat, gotong royong, kegiatan rutin masyarakat, perayaan hari besar nasional, dan slametan. Keseluruhan bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Trenceng tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan antarumat beragama, melainkan juga memerankan fungsi sentral yang lain, yaitu sebagai penanda identitas, sarana resolusi konflik, memberi 'warna' keharmonisan dan kebersamaan bagi masyarakat, mengubah mindset dan menciptakan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground atau kearifan lokal yang dimiliki, dan berfungsi untuk mendorong tercipta dan terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk mencegah berbagai potensi yang mungkin saja dapat mereduksi bahkan merusak solidaritas komunal masyarakat.

Kata Kunci: *Membangun perdamaian; Kearifan lokal; Masyarakat multireligi*

* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, email: rohmah.rosyidah@gmail.com

Abstract:

In some cases, differences in ethnicity, race, religion, and class often trigger conflict. But, it turns out that this does not apply to the society of Dusun Trenceng, Mrican Jenangan Ponorogo. Even though the societies have different religious backgrounds, they are still able to live in harmony. This certainly does not happen without a reason but there are factors that play a role, one of which is the local wisdom of the local community. For this reason, this paper examines the depth of the forms of local wisdom that weave inter-religious harmony in Trenceng village and their functions. This research used a qualitative research approach and type of case study research. The results showed that the forms of local wisdom that unite the multi-religious community of Trenceng village include the celebration of holidays, sambat-sinambat, mutual cooperation, routine community activities, national holidays celebrations, and slametan. The whole forms of local wisdom of Trenceng village society do not only serve as the glue for the relationship between religious believers in Trenceng village, but also play another central functions, namely as a marker of identity, as the tool of conflict resolution, providing a 'color' of harmony and togetherness to the community, changing mindset and creating reciprocal relationships between individuals and groups by placing them on the common ground or local wisdom they have, and the encouragement to create and to develop the togetherness, appreciation, as well as the mechanism to prevent various possibilities that may reduce and even destroy the communal solidarity of society.

Keywords: *Peace building; Local wisdom; Multi-religious society*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, konflik-konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) seringkali terjadi di berbagai daerah di bumi pertiwi Indonesia yang multikultural ini. Hal tersebut tentu sangat mengancam integrasi bangsa Indonesia yang dikenal memiliki semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” sebagai spirit persatuan dalam segala keragaman yang dimiliki. Kasus Ambon, Poso, Sambas, Sampit dan Kualakapuas adalah beberapa contoh konflik yang mencolok diantara sekian banyak konflik yang pernah terjadi.¹

¹ Lihat juga beberapa daftar panjang konflik dan kekerasan yang pernah terjadi di Indonesia Choirul Fuad Yusuf, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di*

Meski penyebab terjadinya suatu konflik bisa dibidang cukup kompleks, akan tetapi menjamurnya fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakmampuan masyarakat dalam menjalin hubungan yang harmonis-dialogis antara mayoritas-minoritas, yang juga diperparah dengan kuatnya fanatisme (*ta'assub*), prasangka (*prejudice*), dan klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengakar dalam pikiran masing-masing pemeluk agama.² Para pemeluk agama seringkali terjebak untuk lebih menonjolkan sisi partikularitas agama³ dibanding universalitas agama⁴ itu sendiri, sehingga konflik antaragama dalam suatu komunitas masyarakat yang tinggal di suatu daerah menjadi hal yang tak terelakkan dan bisa meledak kapan saja.

Namun, ada yang berbeda dengan temuan penulis di Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, penulis melihat adanya harmoni sosial yang tercipta diantara masyarakat Dusun Trenceng Desa Mrican. Perlu untuk diketahui bahwa masyarakat Dusun Trenceng merupakan masyarakat yang plural dan multi-religius. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, yaitu Islam dengan persentase 70% dan non-Islam (Kristen Katolik dan Protestan) dengan persentase 30%.⁵ Kendati demikian, mereka bisa

Indonesia 1997-2015 (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013).

Lihat juga Program Studi Agama dan Lintas Budaya, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2008), 2–33.

Lihat juga Program Studi Agama dan Lintas Budaya, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2009* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010).

² Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Multicultural-Based Islamic Religious Education in Ahmadiyya's School: a Strategy to Strengthen the Moderation Vision of Indonesian Islam in School," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2020): 119.

³ Partikularitas agama adalah karakteristik atau nilai-nilai khusus yang berlaku dalam agama tertentu, misalnya salah satu ajaran agama Islam yang tertuang di dalam al-Qur'an bahwa sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam (*inna al-di>na 'inda Allah al-Isla>m*), Lihat Q.S. Ali 'Imran: 19. Sedangkan dalam ajaran agama Kristen salah satunya adalah bahwa tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus atau yang lebih sempit lagi tidak ada keselamatan di luar gereja. Adapun dasar dari ajaran ini adalah Yohanes 14 ayat 6, yang berbunyi "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui aku".

⁴ Sedangkan universalitas agama misalnya adalah bahwa setiap agama mengajarkan perdamaian, persatuan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Terkait hal ini, Arif Wibowo dan Khairil Umami menjelaskan bahwa semua agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan dan kemanusiaan. Agama juga mengajarkan kedamaian dan kerukunan diantara manusia dan makhluk, juga mengajarkan budi pekerti yang luhur, hidup tertib dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga pluralisme agama mestinya dapat dijadikan sebagai sarana pluralisme yang integratif. Lihat Arif Wibowo dan Khairil Umami, "Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri)," *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (2019): 26.

⁵ Dusun Trenceng terdiri dari 10 RT (Rukun Tetangga) dan 2 RW (Rukun Warga), dimana keseluruhan penduduk RW 1 adalah masyarakat Muslim, sedangkan RW 2 terdiri

terus hidup berdampingan dengan rukun dan damai tanpa adanya *tension* maupun konflik individual ataupun komunal yang terjadi diantara mereka. Bahkan ada juga keluarga yang anggotanya memiliki keyakinan agama yang berbeda.⁶ Tentu hal ini merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam.

Harmoni yang tercipta diantara mereka tentunya terjadi bukanlah tanpa sebab melainkan ada faktor-faktor yang turut berperan. Harmoni yang tercipta diantara mereka terbangun melalui proses internalisasi nilai-nilai tertentu yang secara sederhana terekspresi dalam kearifan lokal (*local wisdom*) mereka. Mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang khas dalam hubungan sosial, pelaksanaan tradisi setempat, hingga acara-acara keagamaan.⁷ Sisi tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka mengeksplorasi nilai-nilai *genuine* (asli) yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud diasumsikan memiliki keunikan (*uniqueness*) yang mampu menginspirasi terciptanya budaya damai atau pembangunan perdamaian (*peace building*) diantara masyarakat yang plural dan multireligius.

Berdasarkan uraian di atas, melalui penelitian ini penulis ingin mengungkap makna yang terkandung di balik fenomena harmonis dalam hubungan antarpemeluk agama di Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo. Upaya ini sangat berguna untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap unsur kearifan lokal sebagai aspek determinan dalam mewujudkan budaya damai di tengah pluralitas agama. Untuk membatasi fokus pembahasan, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang menyatukan masyarakat Dusun Trenceng, serta menganalisis fungsi dan signifikansi bentuk-bentuk kearifan lokal sebagai determinan dalam pembentukan budaya damai pada masyarakat Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo.

dari penduduk Muslim dan non-Muslim, yaitu Kristen Protestan (aliran GKJW/Gereja Kristen Jawi Wetan dan GBI/Gereja Bethel Indonesia) dan Katolik (dengan jumlah yang sangat sedikit). Namun dari segi pemukiman memang cenderung agak terpisah, dimana wilayah barat Dusun Trenceng adalah pemukiman masyarakat muslim, sedangkan wilayah timur adalah pemukiman masyarakat Kristen. Adapun pemukiman warga yang cukup heterogen yang artinya dihuni oleh masyarakat muslim dan Kristen adalah di wilayah atau bagian tengah Dusun Trenceng. Gathot Subroto, "Dampak Toleransi Antarumat Beragama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Dusun Trenceng Desa Mrican Kecamatan Jenangan Ponorogo" (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016), 1.

⁶ Hasil Observasi sekaligus wawancara dengan Fahrudin Abdurrokhim pada tanggal 5 September 2018.

⁷ Seperti saling bersilaturrehmi saat hari Raya Idul Fitri dan Natal, *slametan*, saling berkunjung saat ada salah satu anggota masyarakat berbeda agama yang sakit atau meninggal dunia bahkan turut serta dalam perawatan jenazah, dan lain sebagainya. Wawancara dengan Fahrudin Abdurrokhim pada tanggal 5 September 2018.

Meskipun penelitian tentang kearifan lokal dan kaitannya dengan relasi antarumat beragama bukanlah kajian yang baru, namun berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, penulis berkesimpulan bahwa belum ada kajian yang secara persis membahas tentang kearifan lokal masyarakat Dusun Trenceng Mrican Jenangan Ponorogo dan fungsinya dalam membangun harmoni antarumat beragama sebagaimana yang penulis bahas.

Sebagai contoh, penelitian Ahmad Sodli⁸ yang memfokuskan penelitiannya hanya pada salah satu kearifan lokal di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, yaitu tradisi Perang *Topat* (perang ketupat) yang telah difungsikan sebagai perekat masyarakat multikultural di daerah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Perang Topat ini pada mulanya diselenggarakan oleh seorang penyiar agama Islam di Lombok, yaitu K.H. Abdul Malik untuk mendamaikan kelompok-kelompok di Suku Sasak yang sering berseteru. Tradisi ini dilestarikan sebagai pengganti peperangan antarkelompok sebagai simbol perdamaian sekaligus rasa syukur kepada Tuhan dan juga permohonan agar kehidupan mereka senantiasa damai, rukun, dan saling mengasihi. Keasalan ketupat yang menjadi perekat antara umat Islam dan Hindu, terutama dari para petani, bermakna pada kebersamaan. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa fokus pembahasan penelitian ini sangat berbeda dengan fokus penelitian penulis.

Selanjutnya, penelitian Ahsanul Khalikin⁹ yang memfokuskan kajiannya pada tiga hal, yaitu faktor yang mendasari pemikiran antarumat beragama di wilayah Ende dalam membangun relasi, bentuk-bentuk relasi antarumat beragama mayoritas–minoritas, dan kondisi masing-masing umat beragama setelah ada relasi tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, relasi sosial keagamaan di masyarakat Ende didasarkan pada berbagai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun. *Kedua*, bentuk-bentuk relasi yang tercipta diantara mayoritas-minoritas masyarakat Ende terefleksikan dalam tradisi yang sudah turun-temurun seperti, yaitu *gawi* (tarian adat), perkawinan, organisasi sosial komunitas, dan *air petu* yang secara langsung memberikan pengaruh positif bagi penciptaan harmoni kehidupan keagamaan di tingkat masyarakat. *Ketiga*, relasi antarumat beragama di masyarakat Ende terlihat dalam dua bentuk strategis, yaitu: *asosiasional* dan

⁸ Ahmad Sodli, “Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB,” *Analisa* 17, no. 2 (2010): 187–200.

⁹ Ahsanul Khalikin, “Tradisi di Tengah Keberagaman Media Interaksi Masyarakat Ende dalam Membangun Relasi antarumat Beragama,” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 15 (2016): 38–53.

quotidian. Dari sini, sangat jelas bahwa penelitian ini juga memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Data-data penelitian yang diperoleh diuji keabsahan atau validitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, kemudian dilakukan analisis secara mendalam dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi empat langkah utama, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

PEMBAHASAN

Konsep Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal atau yang juga dikenal dengan istilah *local wisdom* terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Merujuk pada Kamus Inggris-Indonesia, *local* berarti setempat, lokal, atau daerah,¹⁰ sedangkan *wisdom* berarti kearifan atau kebijaksanaan.¹¹ Maka, secara umum *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan, ide atau nilai budaya di suatu daerah setempat (*local*) yang mengandung unsur kearifan, kebaikan, dan bersifat bijaksana, yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya.¹²

Dalam konsep antropologi, kearifan lokal juga dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).¹³ Pengetahuan masyarakat lokal memiliki keunggulan yang telah teruji ketangguhannya secara lokalit, sehingga dipelihara dan dipertahankan oleh komunitasnya. Unsur-unsur budaya dalam kebudayaan daerah yang telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai masa kini adalah *local genius*.¹⁴

¹⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 363.

¹¹Echols dan Shadily, 649.

¹²Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Attulab* 2, no. 2 (2017): 196.

¹³Ade M. Kartawinata, "Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian," in *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, ed. oleh Ade Makmur (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), ix.

¹⁴R. Beny Wijarnako Kertopati dan Wahyu Eridiana, "Tranformasi Nilai-Nilai Adat (Studi Kasus Tranformasi Nilai-Nilai Kearifan Tradisional di Masyarakat)," *Sosietas: Jurnal*

Senada dengan pengertian tersebut, Agus Wibowo dan Gunawan menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia.¹⁵

Melengkapi pengertian tersebut, E. Tiezzi, N. Marchettini dan M. Rossini sebagaimana dikutip oleh Joko Tri Haryanto mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat dan diyakini kebenarannya serta menjadi acuan masyarakat setempat dalam bertingkah-laku sehari-hari.¹⁶

Selain berupa pengetahuan dan nilai yang diyakini masyarakat, kearifan lokal juga bisa berbentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat hingga menjadi kebiasaan atau tradisi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *Kamus Besar*, bahwa kearifan lokal adalah kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material dan non material) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif.

Melengkapi definisi tersebut, Magdalia Alfian menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka yang meliputi seluruh aspek kehidupan seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa, komunikasi, kesenian, dapat juga berupa tradisi, pepatah, petatah-petitih sesanti, petuah, dan semboyan hidup. Sistem tersebut yang kemudian melekat dalam perilaku masyarakat hingga menjadi bagian dari cara hidup mereka.¹⁷ Biasanya, kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan

Pendidikan Sosiologi 9, no. 1 (2019): 2.

¹⁵ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 18.

¹⁶ Joko Tri Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada komunitas Tengger Malang Jatim," *Analisa* 21, no. 2 (2014): 204.

¹⁷ Magdalia Alfian, "Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa," dalam *Proceeding of the 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"* (Yogyakarta, 2013), 428.

hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang.

Kearifan lokal secara sederhana juga seringkali dipahami sebagai budaya, yang berarti cara sekelompok orang atau komunitas untuk hidup, berpikir, merasakan, mengatur diri mereka, dan membagi kehidupan bersama. Budaya merupakan faktor yang membuat suatu komunitas masyarakat menjadi bersama, seiring, seirama, dan memiliki pemahaman yang sama tentang siapa mereka, dari mana mereka berasal, apa yang membuat mereka menjadi seperti sekarang, dan pemahaman umum tentang ke mana mereka akan menuju. Budaya ini biasanya berupa sistem nilai dan arti yang biasanya diekspresikan melalui bahasa, simbol, ritual, *gestures*, dan tradisi.¹⁸ Budaya juga bisa berarti keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Geertz juga menyebutkan bahwa kebudayaan adalah “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan”.¹⁹ Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal atau budaya merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti bahwa kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembentukan dan pembangunan peradaban masyarakatnya.²⁰

Dari beberapa definisi tentang kearifan lokal di atas, secara lebih sederhana dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup, pengetahuan, nilai, perilaku, aktivitas, maupun sikap masyarakat di suatu

¹⁸ Alpha Amirrachman, “Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Perdamaian,” dalam *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, ed. oleh Alpha Amirrachman (Jakarta: ICIP, 2007), 9.

¹⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

²⁰ Nurma Ali Ridwan, “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal,” *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5, no. 1 (2007): 27–38.

daerah tertentu yang berguna untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan menyelesaikan berbagai problematika dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Keseluruhan aspek atau bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut hadir tidak secara instan, berlangsung lama dan terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan, tradisi, maupun budaya yang khas dalam komunitas masyarakat tertentu.

Dilihat dari struktur dan tingkatannya, kearifan lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi.²¹

Sebagai kecerdasan yang bersifat lokalit, kearifan lokal mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu: a) mampu bertahan terhadap budaya luar; b) memiliki kemampuan mengakomodir unsur-unsur budaya luar; c) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; d) mempunyai kemampuan mengendalikan stabilitas hubungan sosial masyarakat; dan 5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.²²

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Dusun Trenceng: Sebuah Modal Pemersatu Masyarakat Dusun Trenceng

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa masyarakat Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo terdiri dari masyarakat yang multireligius. Meski demikian, masyarakat di Dusun Trenceng tetap mampu hidup berdampingan dengan damai, rukun, dan tanpa adanya gesekan maupun konflik sekalipun. Hal ini terjadi tentu tidak terlepas dari peran berbagai faktor yang salah satu diantaranya adalah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki masyarakat Dusun Trenceng. Masyarakat Dusun Trenceng memiliki berbagai macam budaya, tradisi atau kegiatan masyarakat yang melibatkan seluruh anggota masyarakat meski dengan latar belakang agama yang berbeda, sehingga harmoni sosial dan kerukunan antarpemeluk agama senantiasa terjaga dan terawat. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal yang mampu menyatukan masyarakat Muslim dan Kristen di Dusun Trenceng adalah sebagai berikut:

1. Perayaan Hari Raya

Salah satu kearifan lokal yang turut berkontribusi dalam merajut harmoni antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Dusun Trenceng

²¹ Raden Nurhayati, "Tradisi Megoak-Goakan di Kabupaten Buleleng dan Relevansinya Terhadap Pariwisata Budaya di Bali (Kajian Etnopedagogi)," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 57.

²² Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati," *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004): 111–112.

adalah perayaan hari raya. Ada suatu hal yang unik dan menarik dalam perayaan hari raya umat Islam dan Kristen di Dusun Trenceng, dimana meski berbeda agama dan keduanya memiliki hari raya masing-masing, akan tetapi pada praktiknya, mereka juga saling menunjukkan sikap toleransi mereka saat salah satu umat beragama sedang merayakan hari raya. Misalnya, saat masyarakat muslim menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan merayakan hari raya Idul Fitri, masyarakat yang beragama Kristen memberikan ucapan selamat kepada masyarakat muslim, yang salah satu caranya adalah dengan memasang banner ucapan selamat. Hal ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dan tradisi yang telah membudaya di kalangan masyarakat Kristen Dusun Trenceng.

Selain mengucapkan selamat kepada masyarakat muslim dengan memasang banner sebagaimana dijelaskan sebelumnya, masyarakat Kristen Dusun Trenceng juga ikut berkunjung ke rumah-rumah tetangga yang muslim untuk berjabat tangan,²³ saling memaafkan dan mengucapkan selamat hari raya secara langsung. Bahkan ada juga yang ikut melakukan *open house* dengan menyiapkan suguhan atau jajanan sebagaimana masyarakat muslim pada umumnya saat merayakan hari raya Idul Fitri.²⁴ Begitupun sebaliknya, saat masyarakat Kristen merayakan hari raya natal dan tahun baru, masyarakat muslim juga diundang untuk mengikuti kegiatan mereka, khususnya masyarakat muslim yang tempat tinggalnya berdekatan dengan masyarakat Kristen.²⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perayaan hari raya, baik hari raya umat Islam dengan idul fitri dan idul adha-nya maupun umat Kristen dengan hari natal dan tahun barunya, telah terjalin relasi dan toleransi yang sangat baik diantara para pemeluk agama. Masing-masing pemeluk agama telah mampu meredam ego keagamaan masing-masing dengan menempatkan kekompakan dan harmoni sosial di atas segalanya.

2. *Sambat-sinambat*

Sambat-sinambat juga seringkali dikenal dengan istilah *sambatan*. *Sambatan* berasal dari kata *sambat* yang secara bahasa berarti mengeluh, meminta bantuan atau pertolongan dari orang lain. Namun secara umum dan dalam pengertian secara luas, istilah *sambatan* ini dapat diartikan sebagai bentuk pemberian bantuan, gotong royong, atau kerjasama antarwarga

²³ Bahkan tokoh terkemuka di kalangan jemaat Kristen Bethel Indonesia, yaitu pendetanya juga turut berkeliling rumah-rumah tetangga Muslim yang sedang merayakan hari raya. Hariyanti (Warga Muslim Dusun Trenceng), *Wawancara*, 31 Agustus 2019, Pukul 09.30-10.30 WIB.

²⁴ Fahrudin Abdurrokhim (Warga Muslim Dusun Trenceng), *Wawancara*, 21 Agustus 2019, Pukul 14.30-16.00 WIB.

²⁵ Yosep (Warga Kristen Dusun Trenceng), *Wawancara*, 19 September 2019, Pukul 14.00-15.30 WIB.

dalam rangka membantu individu atau warga yang tertimpa musibah, mempunyai *gawe* atau *hajatan*, atau yang sedang melakukan pekerjaan besar seperti membangun rumah, panen, dan lain sebagainya. Dalam praktiknya, tradisi *sambat-sinambat* atau *sambatan* di Dusun Trenceng ini terekspresi dalam beberapa kegiatan masyarakat seperti di bawah ini. *Sambatan* dalam hal kematian. Sudah menjadi suatu hal yang membudaya diantara masyarakat Dusun Trenceng, bahwa saat diantara warga Dusun Trenceng baik yang beragama Islam maupun Kristen ada yang mengalami *kesripahan* atau kehilangan anggota keluarga karena meninggal dunia, maka warga yang lain pun berdatangan untuk melayat dalam rangka berbela sungkawa dan menghibur keluarga si mayat tanpa memandang apa agamanya. Artinya, saat ada warga muslim yang meninggal dunia, maka masyarakat Kristen juga ikut melayat, dan begitu pula sebaliknya. Saat melayat, masyarakat biasanya datang tidak dengan tangan kosong tetapi membawa semacam *tali asih* seperti beras atau uang dalam jumlah atau nominal tertentu untuk diberikan kepada keluarga yang berduka sebagai bentuk upaya untuk membantu dan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Bahkan tidak jarang diantara mereka yang juga ikut membantu keluarga yang ditinggal untuk menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk pemakaman si mayat seperti merangkai bunga, menyiapkan alat-alat untuk memandikan jenazah, hingga kegiatan menggali kubur, mengangkat jenazah dan juga proses memakamkan jenazah ke liang lahat.²⁶

Selain *sambatan* dalam hal kematian, *sambatan* dalam urusan pernikahan juga merupakan tradisi yang telah ada sejak dulu dan terus terjaga hingga sekarang. *Sambatan* dalam hal pernikahan terealisasi dengan adanya kegiatan saling membantu ketika ada warga yang akan menggelar hajatan atau resepsi pernikahan anggota keluarganya. Kegiatan saling membantu ini dilakukan oleh antarwarga masyarakat Dusun Trenceng tanpa memandang latar belakang agama. Warga perempuan membantu keluarga yang mempunyai hajat dalam urusan dapur, yaitu membantu menyiapkan keperluan konsumsi baik makanan dan minuman beserta perlengkapan yang dibutuhkan, sedangkan warga yang laki-laki membantu dalam hal perlengkapan seperti menata meja kursi, mengatur penerangan dan pengeras suara, *ater-ater* (mengantarkan makanan kepada orang yang dikehendaki pihak keluarga pengantin), dan lain sebagainya. Istilah *sambatan* dalam konteks aktivitas ini juga sering disebut dengan istilah *rewang*.

²⁶Hadi Wiyono (Warga Muslim Dusun Trenceng), *Wawancara*, 14 September 2019, Pukul 09.00-10.30 WIB.

Selanjutnya adalah *sambatan* dalam hal membangun rumah. Kegiatan ini terealisasi ketika ada warga masyarakat yang membangun rumah, maka membutuhkan bantuan warga masyarakat sekitar untuk membantunya, karena kegiatan membangun rumah merupakan pekerjaan yang lumayan berat, artinya tidak mungkin dikerjakan sendirian oleh sang pemilik rumah.²⁷

Disamping dalam urusan kematian, pernikahan dan membangun rumah, *sambatan* atau *rewang* juga terekspresi dalam kegiatan lainnya membantu warga yang sedang membutuhkan bantuan untuk acara keluarga seperti lamaran, peringatan kelahiran bayi, dan lain sebagainya. Kearifan lokal *sambatan* yang terbentuk dari semangat gotong-royong antarwarga masyarakat Dusun Trenceng kesemuanya itu terjadi karna adanya rasa empati, peduli, dan juga keikhlasan antarwarga yang satu dengan lainnya untuk saling menolong tanpa memandang warna dan latarbelakang apapun. Oleh karena itu, melalui tradisi *sambatan* ini, kesadaran masyarakat Dusun Trenceng tumbuh bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, mereka memiliki tanggung jawab yang sama sebagai makhluk sosial, yaitu untuk membantu sesama tanpa melihat latar belakang apapun, baik golongan, etnis, ras, maupun agama dari yang ditolong.

3. Gotong Royong atau Kerja Bakti

Selain *sambatan*, bentuk kearifan lokal lain di Dusun Trenceng adalah gotong royong atau kerja bakti. Meski terdengar sama, namun kedua istilah ini sebetulnya memiliki perbedaan, dimana *sambatan* pada umumnya digunakan untuk kegiatan atau acara dalam lingkup keluarga (diselenggarakan oleh sebuah keluarga) lalu warga yang lain ikut membantu, sedangkan gotong royong atau kerja bakti lebih merujuk pada kegiatan masyarakat yang diselenggarakan bersama-sama untuk kepentingan bersama pula. Misalnya saja kegiatan bersih desa, memperbaiki jalan desa, membangun tempat ibadah, membuat saluran air dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menebar manfaat kepada masyarakat secara luas. Artinya kegiatan ini dilakukan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat itu sendiri.

Tradisi gotong royong diantara masyarakat Dusun Trenceng masih terus dilestarikan dalam rangka merawat kebersamaan dan harmoni sosial diantara mereka. Semua lapisan masyarakat dari segala macam latar belakang termasuk latar belakang agama, turut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong atau kerja bakti dusun atau desa tanpa

²⁷ Subandi (Warga Muslim dan Kepala Dusun Trenceng), *Wawancara*, 14 September 2019, Pukul 12.30-14.00 WIB.

rasa rikuh, sungkan, ataupun ngengsi. Mereka semua mampu menjalin kebersamaan dalam perbedaan melalui kegiatan gotong royong ini.

4. Kegiatan Rutin Masyarakat

Kegiatan rutin masyarakat seperti rapat tingkat RT dan RW, rapat desa, arisan RT, perkumpulan Karang Taruna dan PKK juga turut mengambil peran penting dalam merajut dan menjaga harmoni sosial antarumat beragama di Dusun Trenceng.²⁸ Kegiatan rutin masyarakat ini masih terus terjaga dan terelestarikan hingga hari ini karena dipandang sangat strategis untuk menyatukan perbedaan sekaligus sebagai sarana untuk selalu menyatukan persepsi, visi dan tujuan yang seringkali berbeda. Saat kegiatan rutin ini berlangsung, semua warga tidak pernah membawa isu-isu agama dalam perbincangan yang mereka lakukan. Mereka telah mampu menempatkan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan keyakinan mereka di dalam ruang privat mereka, sehingga perbedaan agama bukanlah menjadi masalah yang serius bagi masyarakat Dusun Trenceng.

Dari pernyataan tersebut, tampak bagaimana warga Dusun Trenceng telah betul-betul memahami bahwa agama berada pada ranah privat, sehingga mereka tidak perlu mempermasalahkan hal tersebut di ruang publik. Mereka mampu mengesampingkan ego keagamaan masing-masing dengan menempatkan kebersamaan di atas segalanya. Karena sebetulnya, beragama apapun itu adalah pilihan masing-masing warga masyarakat. Agama tidak bisa dipaksakan. Semua agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian. Tidak ada satu pun agama di dunia ini yang membenarkan kerusuhan maupun perpecahan.

5. Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN)

Dusun Trenceng selalu melibatkan semua masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda-beda dalam kegiatan perayaan Hari Besar Nasional seperti kegiatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI atau sering disebut dengan istilah Agustusan. Kegiatan ini biasanya dimeriahkan dengan berbagai macam lomba dan acara-acara tambahan seperti orkes, jalan santai, dan pagelaran seni Reog Ponorogo.

Warga masyarakat Dusun Trenceng, baik yang beragama Islam maupun Kristen sama-sama terlibat dalam kegiatan tersebut, mulai dari mengumpulkan dana untuk kegiatan, kolaborasi mengisi acara, persiapan perlengkapan acara, hingga bersama-sama menyaksikan dan

²⁸ Katini (Warga Muslim Dusun Trenceng), *Wawancara*, 14 September 2019, Pukul 10.30-11.30 WIB.

mengikuti berbagai macam lomba dan rangkaian kegiatan atau acara yang telah dirancang oleh panitia kegiatan PHBN tersebut.²⁹

Dari sini, dapat dipahami bahwa masyarakat Dusun Trenceng telah mampu meninggalkan simbol-simbol agama dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Artinya, rasa kebangsaan dan kerukunan yang tinggi mampu memenangkan eksklusivitas keagamaan diantara masyarakat Dusun Trenceng sehingga perbedaan agama dan keyakinan tidak tampak menonjol dan bukan menjadi soal bagi mereka.

Selain perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia, tradisi peringatan 1 *Sura* juga menjadi bagian yang tak tertinggalkan di Dusun Trenceng, dan secara lebih luas lagi lingkup Desa Mrican Jenangan Ponorogo. Peringatan 1 *Sura* sebetulnya adalah salah satu budaya atau tradisi yang ada dalam agama Islam yang berkaitan dengan momen pergantian tahun Hijriyyah yang tepatnya jatuh pada Bulan Muharram atau Bulan 'Asyura.

Istilah *Sura* itu sendiri diambil dari penggalan nama bulan pertama dalam sistem kalender Islam, yaitu 'Asyura kemudian diambil dua penggal ucapan terakhir menjadi *Sura*. Dalam perjalanannya, sistem kalender Islam diadopsi oleh kalender Jawa yang ditetapkan pada saat pemerintahan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung. Sejak saat itu lah sistem kalender Jawa sama dengan sistem kalender Islam dalam beberapa aspek. Pada akhirnya, tradisi peringatan malam 1 *Sura* oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai salah satu tradisi lokal (*indigenous*) Jawa yang melintasi batas dan sekat-sekat agama maupun strata sosial masyarakat,³⁰ termasuk masyarakat di Dusun Trenceng Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

6. *Slametan* atau *Kenduren*

Selain beberapa bentuk tradisi atau kearifan lokal yang telah dipaparkan di atas, tradisi *slametan* atau *kenduren* yang melibatkan masyarakat Kristen dan Muslim ternyata juga masih cukup membudaya di sebagian wilayah tempat tinggal masyarakat Dusun Trenceng, khususnya di wilayah tengah Dusun Trenceng yang merupakan titik pertemuan antara pemukiman warga yang beragama Islam dan Kristen.³¹

Kata *slametan* berasal dari bahasa Jawa "*slamet*" dan bahasa Arab "*salamah*" yang berarti selamat, bahagia, sentosa, dan terhindar dari bahaya atau

²⁹ Subandi (Warga Muslim dan Kepala Dusun Trenceng), *Wawancara*, 14 September 2019, Pukul 12.30-14.00 WIB.

³⁰ Ahmad Fuad Hasyim HS, "Agama dan Lokalitas: Harmoni Sosial Berbasis Agama dan Kearifan Lokal di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali," *Wahana Islamika* 1, no. 1 (2015): 14.

³¹ Yosep (warga Kristen Dusun Trenceng), *Wawancara*, 19 September 2019, Pukul 14.00-15.30 WIB.

malapetaka. Clifford Geertz dalam bukunya tentang *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* mendefinisikan slametan sebagai sebuah upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial, yang di dalamnya ada sanak saudara, handai taulan, tetangga, dan rekan kerja yang hadir, kemudian mereka duduk bersama dan berkeliling di suatu tempat yang telah disediakan oleh yang mempunyai hajat tertentu.³²

Bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan sebagaimana masyarakat Desa Mrican khususnya Dusun Trenceng, *slametan* tidak hanya dianggap sebagai sebuah tradisi atau budaya, tetapi merupakan sarana untuk dapat memenuhi niat dan hajat yang diinginkan, misalnya keselamatan atas kehamilan (*neloni* dan *tingkeban*), kelahiran anak (seperti *sepasaran*, *selapanan*, *neloni*, *piton-piton*, dan *setahunan*), pernikahan, membangun rumah (*brokohan*), pindah rumah, memulai usaha baru dan sebagainya. Selain itu, *slametan* juga ditujukan untuk memperingati hari kematian orangtua, anak atau saudara yang telah meninggal, yang biasanya dilakukan pada 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun dan 1000 hari dari wafatnya anggota keluarga yang telah meninggal. *Slametan* untuk orang yang meninggal dunia biasanya dilakukan dengan menyertakan pembacaan dzikir, tahlil dan do'a (bagi orang Islam) dan puji-pujian kepada Tuhan (bagi orang Kristen). Sebagian besar warga masyarakat Trenceng masih melestarikan tradisi ini baik yang beragama Islam maupun Kristen.

Terjanya kearifan lokal *slametan* di Dusun Trenceng ini memberikan gambaran nyata bahwa masyarakat di Dusun ini masih memiliki komitmen yang kuat untuk melestarikan budaya yang telah ada sejak dahulu dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dipandang dari sudut keharmonian, tradisi *slametan* ini dapat memperkuat kerukunan, karena warga masyarakat dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda duduk bersama, saling menghargai, mempunyai tujuan, niat dan hajat yang sama, sehingga seluruh warga masyarakat bisa bersatu padu tanpa adanya dendam atau ketegangan satu sama lainnya.

Secara substansial, harmoni sosial yang tercipta diantara masyarakat muslim dan Kristen di Dusun Trenceng terawat melalui berbagai macam tradisi atau kearifan lokal yang telah membudaya di kalangan masyarakat Dusun Trenceng. Kearifan lokal masyarakat Dusun Trenceng telah mampu memberikan “warna” kebersamaan dan keharmonisan diantara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat merupakan modal kultural yang tidak boleh

³² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 13.

dipandang sebelah mata karena begitu besarnya peran kearifan lokal itu sendiri dalam merawat kebersamaan dan perdamaian antarumat beragama dalam sebuah komunitas masyarakat.

Analisis Kearifan Lokal dalam Membangun Perdamaian Masyarakat

Temuan penelitian yang telah peneliti paparkan di atas sejalan dengan pemikiran John Haba yang menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki sekurang-kurangnya 6 peran vital bagi sebuah komunitas masyarakat di suatu daerah.³³ Jika dikaitkan dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dusun Trenceng, hasilnya juga sama bahwa kearifan lokal masyarakat Dusun Trenceng juga memiliki beberapa peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat setempat. Beberapa peran vital yang dimaksud di sini diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, kearifan lokal yang membudaya diantara masyarakat berperan sebagai penanda identitas masyarakat Dusun Trenceng itu sendiri. Identitas dalam konteks ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Trenceng memiliki budaya perdamaian yang khas yang tercipta diantara masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, sekaligus juga menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Trenceng merupakan komunitas masyarakat yang beradab.

Kedua, kearifan lokal masyarakat Dusun Trenceng berfungsi sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diartikan sebagai ruang maupun arena dialogis untuk melunturkan sekaligus mencairkan segala jenis eksklusivitas politik identitas yang melekat di antara berbagai kelompok. Karena pada praktiknya, masyarakat Dusun Trenceng dengan berbagai macam perbedaan, khususnya perbedaan dari sisi agama betul-betul mampu melebur dan bersatu padu di dalam wadah kegiatan-kegiatan dan juga tradisi-tradisi yang telah membudaya di Dusun Trenceng. Hal ini menunjukkan bahwa selain mengandung potensi konflik, pluralitas keberagaman juga sebetulnya justru mampu memperkuat dan memperkokoh potensi kohesi sosial masyarakat.³⁴

Ketiga, kearifan lokal berfungsi sebagai bagian dari resolusi konflik alternatif yang mampu mengajak semua pihak untuk berunding dan berdialog dengan memanfaatkan kedekatan emosi maupun kultural.

³³ John Haba, "Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik," in *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, ed. oleh Alpha Amirrachman (Jakarta: ICIP, 2007), 330.

³⁴ Faiq Ainurrofiq, "Beragama di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan Keberagaman Pemeluk Buddha dan Islam di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo," *Kodifikasia* 12, no. 1 (2018): 50.

Artinya, saat ada sebuah konflik atau ketegangan yang terjadi diantara masyarakat, kearifan lokal turut berperan dalam mengurai benang kusut yang memicu terjadinya ketegangan atau konflik diantara masyarakat. Hal ini karena kearifan lokal merupakan sebuah unsur kultural yang melekat dalam kehidupan masyarakat, tidak bersifat ‘memaksa’ atau dari atas (*top down*), sehingga daya ikatnya lebih mengena dan bertahan dibandingkan dengan pemaksaan sebuah sistem nilai dari luar. Namun, di sepanjang sejarah, belum pernah terjadi konflik yang murni atas nama agama diantara masyarakat Dusun Trenceng yang multireligius. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa memang sebetulnya agama bukanlah menjadi faktor utama (*core conflict*) dalam konflik anarkisme, namun hanya menjadi faktor pertimbangan maupun pendukung (*supporting conflict*).³⁵

Keempat, kearifan lokal memberi ‘warna’ kebersamaan bagi komunitas, sehingga warna budaya yang bertujuan untuk menghadirkan perdamaian sebagai sebuah *collective consciousness* bagi masyarakat bahwa keharmonisan hidup adalah nilai pemersatu yang memberikan makna kepada sebuah kelompok masyarakat. *Kelima*, kearifan lokal berfungsi untuk mengubah *mindset* atau pola pikir dan menciptakan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*, yaitu kearifan lokal atau budaya yang dimiliki. Artinya, dengan adanya budaya atau kearifan lokal, masyarakat akan selalu terbiasa untuk lebih mengutamakan kesamaan yang dimiliki bersama daripada menonjolkan perbedaan yang ada diantara mereka.

Keenam, kearifan lokal dapat berfungsi untuk mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk mencegah atau meminimalisir berbagai potensi dan kemungkinan yang dapat meredusir atau bahkan merusak solidaritas komunal masyarakat, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi.

Di samping itu, dalam perjalanannya, relasi antara agama dan budaya telah melahirkan berbagai dinamika bagi kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, Ahmad Fuad Hasyim HS menyebutkan bahwa terdapat kurang lebih empat tipologi hubungan antara agama dan budaya. *Pertama*, agama dan budaya berada dalam ranah konfrontatif. Dalam pandangan ini, manusia tidak mungkin mengabdikan kepada dua tuan sekaligus dalam menentukan satu sikap, sehingga manusia harus memilih antara budaya atau agama. Dalam praktiknya, sikap tersebut kemungkinan dilakukan oleh pandangan kaum eksklusif atau radikal.

³⁵ Wasisto Raharjo Jati, “Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan,” *Walisongo* 21, no. 2 (2013): 394.

Kedua, agama dan budaya dalam ranah akomodatif. Dalam banyak kasus, agama sering kali datang belakangan dalam suatu komunitas masyarakat tertentu dari pada budaya. Jadi, karena budaya lebih dulu ada dalam pusaran masyarakat, maka agama tentunya harus menyesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat tertentu. *Ketiga*, agama dan budaya mengalami perpaduan dalam praktiknya. Dalam pandangan ini, agama merupakan faktor penting dalam membentuk suatu budaya masyarakat tertentu, sehingga agama dan budaya perlu melakukan sinkronisasi untuk membangun keberadaan masyarakat yang berorientasi ke-*ilahi*-an dan kemanusiaan sekaligus. *Keempat*, agama tampil sebagai pembaharu kebudayaan. Singkat kata, manusia beragama apabila ingin melakukan praktik-praktik budaya harus mengkomunikasikannya dengan ajaran agama agar tidak terjadi konfrontasi antara agama dan budaya dalam praktiknya di masyarakat.³⁶

Berdasarkan pada keempat tipologi hubungan antara agama dan budaya serta data penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa hubungan antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo lebih mengarah kepada tipologi yang kedua dan ketiga, yaitu hubungan yang bersifat akomodatif dan perpaduan. Hal ini berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, bahwa berdasarkan sejarahnya, pada awalnya memang masyarakat Dusun Trenceng belum menganut agama Islam maupun Kristen, melainkan masih menganut keyakinan *kejawan*. Kemudian ajaran agama Kristen Protestan masuk terlebih dahulu, tepatnya di zaman penjajahan Belanda. Selanjutnya disusul oleh ajaran agama Islam khususnya di wilayah barat Dusun Trenceng, yang ditandai dengan banyaknya masyarakat di wilayah barat Dusun Trenceng yang menganut agama Islam.

Hal ini berarti bahwa budaya Jawa telah terlebih dahulu ada di pusaran masyarakat Dusun Trenceng daripada agama itu sendiri, sehingga agama datang dan beradaptasi dengan budaya atau kearifan lokal yang telah terlahir lebih dulu. Kemudian seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, terjadilah sebuah perpaduan yang unik antara agama dan juga budaya dalam kehidupan masyarakat di Dusun Trenceng sehingga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai diantara masyarakat Muslim dan Kristen di Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo.

³⁶ HS, "Agama dan Lokalitas: Harmoni Sosial Berbasis Agama dan Kearifan Lokal di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali," 5.

PENUTUP

Harmoni yang tercipta diantara umat Muslim dan Kristen di Dusun Trenceng tidak terlepas dari peran strategis kearifan lokal (*local wisdom*) yang mereka miliki. Diantara bentuk-bentuk kearifan lokal yang merajut harmoni antarumat beragama di Dusun Trenceng adalah: a) saling mengucapkan selamat dan berkunjung saat perayaan hari raya baik idul fitri, idul adha, maupun natal; b) *sambat-sinambat* atau *sambatan*, yaitu kegiatan membantu warga yang sedang membutuhkan bantuan karena sedang tertimpa musibah seperti meninggalnya anggota keluarga maupun saat menggelar acara besar seperti pesta pernikahan dan hajatan; c) gotong royong, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk kepentingan bersama seperti bersih desa dan perbaikan jalan; d) kegiatan rutin masyarakat seperti rapat RT dan RW dan arisan RT atau RW; e) Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) seperti acara kemerdekaan RI dan *suronan* atau kegiatan 1 *sura*; dan f) *slametan* atau *kenduren*.

Keseluruhan bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan antarumat beragama, akan tetapi juga memerankan fungsi sentral yang lain, yaitu: sebagai penanda identitas masyarakat, sarana resolusi konflik, memberi 'warna' kebersamaan bagi komunitas atau masyarakat, mengubah *mindset* atau pola pikir dan menciptakan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*, yaitu kearifan lokal atau kebudayaan yang dimiliki, dan berfungsi untuk mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk mencegah atau meminimalisir berbagai potensi atau kemungkinan yang dapat meredusir atau bahkan merusak solidaritas komunal masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab* 2, no. 2 (2017): 192–207.
- Ainurrofiq, Faiq. "Beragama di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan Keberagamaan Pemeluk Buddha dan Islam di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo." *Kodifikasia* 12, no. 1 (2018): 49–61.
- Alfian, Magdalia. "Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa." In *Proceeding of the 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 424–35. Yogyakarta, 2013.
- Amirrachman, Alpha. "Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Perdamaian." In *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, diedit oleh Alpha Amirrachman. Jakarta: ICIP, 2007.
- Budaya, Program Studi Agama dan Lintas. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2008.
- . *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2009*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2010.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- . *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Haba, John. "Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik." In *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, diedit oleh Alpha Amirrachman. Jakarta: ICIP, 2007.
- Haryanto, Joko Tri. "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada komunitas Tengger Malang Jatim." *Analisa* 21, no. 2 (2014): 201–13.
- HS, Ahmad Fuad Hasyim. "Agama dan Lokalitas: Harmoni Sosial Berbasis Agama dan Kearifan Lokal di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali." *Wahana Islamika* 1, no. 1 (2015).
- Jati, Wasisto Raharjo. "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan." *Walisono* 21, no. 2 (2013): 393–416.

- Kartawinata, Ade M. “Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian.” In *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, diedit oleh Ade Makmur, v–xviii. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011.
- Kertopati, R. Beny Wijarnako, dan Wahyu Eridiana. “Tranformasi Nilai-Nilai Adat (Studi Kasus Tranformasi Nilai-Nilai Kearifan Tradisional di Masyarakat).” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 9, no. 1 (2019).
- Khalikin, Ahsanul. “Tradisi di Tengah Keberagaman Media Interaksi Masyarakat Ende dalam Membangun Relasi antarumat Beragama.” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 15 (2016): 38–53.
- Nurhayati, Raden. “Tradisi Megoak-Goakan di Kabupaten Buleleng dan Relevansinya Terhadap Pariwisata Budaya di Bali (Kajian Etnopedagogi).” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 51–67.
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah. “Multicultural-Based Islamic Religious Education in Ahmadiyya’s School: a Strategy to Strengthen the Moderation Vision of Indonesian Islam in School.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2020): 117–37.
- Ridwan, Nurma Ali. “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal.” *Ibda’: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5, no. 1 (2007): 27–38.
- Sartini. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati.” *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004): 111–20.
- Sodli, Ahmad. “Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB.” *Analisa* 17, no. 2 (2010): 187–200.
- Subroto, Gathot. “Dampak Toleransi Antarumat Beragama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Dusun Trenceng Desa Mrican Kecamatan Jenangan Ponorogo.” Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.
- Wibowo, Agus, dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wibowo, Arif, dan Khairil Umami. “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri).” *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (2019): 23–44.

Yusuf, Choirul Fuad. *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia 1997-2015*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.